



**Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits**  
P-ISSN: 1978-0893, E-ISSN: 2714-7916  
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>  
Volume 15, No. 2, Desember Tahun 2021, Halaman 227 - 238  
DOI: [10.24042/al-dzikra.v15i2.5635](https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i2.5635)

## **Transformasi Perkembangan Tafsir: Model Tafsir Hadis Modern Fazlur Rahman Sebagai Kritik Terhadap Model Tafsir Sebelumnya**

---

**Annisa Rizki Ananda**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[annisarizkiananda562@gmail.com](mailto:annisarizkiananda562@gmail.com)

**Masruchin**  
UIN Raden Intan Lampung  
[masruchin80@radenintan.ac.id](mailto:masruchin80@radenintan.ac.id)

---

Received: 30-12-2019

Revised: 06-10-2021

Accepted: 01-11-2021

---

### **Abstract**

*This paper discusses about the transformation of the development of interpretation which was initiated by a modern commentator from Pakistan named Fazlur Rahman where he tried to restore the position of hadith which was considered to have stagnate and died in the growth of its interpretation. Fazlur Rahman offers a new method in increasing the growth of hadith science to be more developed and able to answer modern contexts with more complex problems. The purpose of this study is to reveal Fazlur Rahman's thoughts on hadith which are considered controversial but in fact have a very good purpose for the position of hadith it self, and to reveal the hadith research methods offered by Fazlur Rahman as a modern method in the science of hadith. This study uses the library research method and the results of the study found that the hadith method offered by Fazlur Rahman is a socio-historical method.*

## Abstrak

*Tulisan ini mengkaji tentang transformasi perkembangan tafsir yang digagas oleh seorang mufassir modern asal Pakistan bernama Fazlur Rahman dimana ia mencoba untuk mengembalikan kedudukan hadis yang dianggap mengalami stagnasi dan mati dalam pertumbuhan tafsirnya. Fazlur Rahman menawarkan metode yang baru dalam meningkatkan pertumbuhan ilmu hadis menjadi lebih berkembang dan dapat menjawab konteks modern dengan permasalahan yang lebih kompleks. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap pemikiran Fazlur Rahman mengenai hadis yang dinilai kontroversial namun pada kenyataannya memiliki tujuan yang sangat baik bagi kedudukan hadis itu sendiri, serta mengungkap metode penelitian hadis yang ditawarkan Fazlur Rahman sebagai metode modern dalam ilmu hadis. Penelitian ini menggunakan metode library Research dan hasil penelitian ditemukan bahwa metode hadis yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman adalah metode sosio-historis.*

**Kata Kunci:** *Fazlur Rahman; Metodologi Hadis; Pemikiran Modern.*

## A. Pendahuluan

Berbicara tentang metode tafsir yang berkembang, tentu terdapat beberapa perbedaan dari masa kemasa, mulai dari masa Nabi Saw, sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in yang masih bersifat *ijmali* (global), lalu berlanjut lagi di masa pertengahan menggunakan metode *tahlili* (analitis), lalu berkembang di masa modern dengan metode yang lebih berkembang pula. Mengenai fenomena yang berkembang dalam tafsir, telah banyak fenomena yang bermunculan, baik yang sifatnya pro ataupun kontra terhadap pemikiran tokoh yang satu atau yang lainnya ataupun dalam hal metode yang digunakan tokoh dalam meneliti hadis, bukan hanya itu mulai dari pendefinisian hadis pun terdapat berbagai pandangan yang berbeda dari beberapa ulama dengan berbagai kalangan. Perbedaan ini disebabkan karena adanya perbedaan dalam hal disiplin keilmuan sebagaimana latar belakang keilmuan yang dikuasai oleh para ulama, yang diantaranya terdiri dari ahli

hadis, ahli fiqh, ahli ushul fiqh dalam mengungkapkan makna hadis.<sup>1</sup>

Ahmad Syukri dalam tulisannya “*Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pemikiran Fazlur Rahman*” menyebutkan bahwa metode tafsir yang ditawarkan Rahman harus dipahami secara proporsional. Ia perlu diletakkan dalam konteks perkembangan pemikiran metodologis tafsir al-Qur'an. Karena mengingat desakan situasi kontemporer, dan memang ditujukan untuk umat Islam yang hidup di era modern, diperlukan adanya suatu metode yang efektif dan sistematis yang mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi umat Islam dengan tanpa mengabaikan nilai-nilai al-Qur'an.<sup>2</sup> Berbeda dengan M. Samsul Ma'arif dalam tulisannya berjudul “*Epistemologi Fazlur Rahman Dalam Memahami Al-Qur'an Dan Hadis*” bahwa epistemologi Fazlur Rahman memiliki relevansi yang signifikan terhadap perkembangan pemikiran al-Qur'an dan hadis pada era modern, yaitu dalam aspek pengembangan dan sistematisasi metodis untuk mendapatkan penafsiran dan pemahaman yang komprehensif dan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan umat Islam dewasa ini, khususnya aspek hukum Islam.<sup>3</sup> Sehingga bisa disimpulkan bahwa kajian keduanya berbeda dengan yang peneliti bahas.

Dengan menggunakan metode pustaka, peneliti akan mengungkap model tafsir salah satu mufassir modern, yaitu Fazlur Rahman yang dikenal dengan kemunculan-kemunculan kontroversi diawal penafsirannya, hal tersebut dikarenakan banyak tokoh-tokoh yang tidak sepakat dengan pemikiran Rahman terhadap hadis dan sunnah serta ketidaksepakatan terhadap cara penafsiran Rahman yang kritis, sehingga dihasilkan bahwa metodologi yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman adalah dengan mengelaborasi dua sikap, yaitu tradisional dan

---

<sup>1</sup> Moh. Marita Laila Rahman, “Fazlur Rahman: Pemikiran Tentang Hadis dan Sunnah,” *Jurnal IAIT Kediri*, Vol. 26, no. 2 (2015): hlm. 392-393.

<sup>2</sup> Ahmad Syukri, “Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pemikiran Fazlur Rahman,” *KONTEKSTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, UIN Jambi, Vol. 20, no. 1 (2005): hlm. 75.

<sup>3</sup> M. Samsul Ma'arif, “Epistemologi Fazlur Rahman Dalam Memahami Al-Qur'an Dan Hadis,” *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam*, IAIN Bengkulu, Vol. 1, no. 1 (2016): hlm. 17.

skeptis dengan pendekatan sosio-historis untuk mengkaji kesesuaian antara kandungan teks hadis dengan al-Qur'an.

## B. Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman merupakan mufassir yang lahir di Pakistan pada 1919,<sup>4</sup> banyak tokoh liberal yang dilahirkan di Pakistan seperti syah wali Allah, Muhammad Iqbal, Amir Ali dan Sir Sayyid, oleh karena itu, Fazlur Rahman pun dapat dikatakan memiliki pemikiran yang juga liberal dan radikal dalam pembaruan Islam. Fazlur Rahman hidup di keluarga yang bermazhab Hanafi, yaitu mazhab sunni yang coraknya lebih rasionalistis bila dibandingkan dengan mazhab yang lain seperti mazhab Syafi'i dan mazhab Maliki, serta mazhab Hambali, namun ketika dewasa, Fazlur Rahman mencoba untuk keluar dari pemikiran yang sempit dan mengembangkan pemikirannya secara lebih bebas. Tradisi pemikiran sunni tidak mengisolasi pemikirannya, namun Fazlur Rahman menjadikannya sebagai pijakan dalam berlogika.<sup>5</sup> Fazlur Rahman lebih kritis terhadap aliran Sunni ataupun syi'i, dan bahkan Fazlur Rahman berpendapat agar dilakukan perumusan ulang secara keseluruhan dan total terhadap warisan-warisan sejarah mengenai teologi ataupun hukum terhadap kedua aliran tersebut.<sup>6</sup> Fazlur Rahman memiliki latar belakang pendidikan yang sebagian besar ditempuh di sekolah-sekolah Barat dikarenakan mutu pendidikan yang ada di India pada saat itu cukup kurang, Fazlur Rahman menerobos anggapan pada saat itu yang menolak muslim untuk belajar di Barat dan menerima ajaran-ajaran Barat serta menerapkan metode-metode kritis dan analitis modern terhadap ajaran-ajaran

---

<sup>4</sup> John L. Espito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, trans. oleh Tamara Sonn, vol. 5 (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 78. Dalam Sa'dullah Assa'idi, *Pemahaman Tematik Al-qur'an Menurut Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 35.

<sup>5</sup> Fazlur Rahman dan Ebrahim Moosa, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi Fundamental Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 80.

<sup>6</sup> Taufik Adnan Amala, *Islam Dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, Cet. 4 (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 86.

Islam dan bila hal tersebut terjadi maka muslim tersebut akan dikucilkan dan ditindas oleh masyarakat.<sup>7</sup>

Pendidikan Fazlur Rahman, sebagian besar ditempuh di Barat, pada kenyataannya, setelah memperoleh Pendidikan di Barat, pemikiran Fazlur Rahman lebih kritis. Oleh karena itu, pada awal kemunculan pemikirannya, banyak kontroversi-kontroversi yang hadir sebagai reaksi daripada pemikiran-pemikiran yang dikembangkannya. Salah satunya kontroversi pada pemikirannya mengenai sunnah dan hadis, yang mendapatkan komentar tajam dari pemikirannya tersebut. Dalam pemikirannya tentang hadis dan sunnah, Fazlur Rahman menekankan bahwa hadis-hadis teknis tidak kembali kepada Nabi Saw, namun hadis merupakan interpretasi kreatif dan dinamis (berubah-ubah) terhadap sunnah-sunnah Nabi saw, jadi hadis harus dipandang sebagai indeks terhadap sunnah Nabi Saw, selain itu, Fazlur Rahman beranggapan bahwa konsep sunnah Nabi Saw tidak statis tetapi dinamis, dan harus ditafsirkan berdasarkan situasi dan konteks yang ada.<sup>8</sup> Kalangan ulama tradisional kontra terhadap pandangan Fazlur Rahman dan menyebabkan munculnya beberapa kontroversi pada pemikiran Fazlur Rahman.

### **C. Latar Belakang Lahirnya Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Ilmu Hadis**

Berbicara tentang pemikiran sunnah dan hadis yang digagas oleh Fazlur Rahman, pemikiran tersebut berangkat dari fenomena lemahnya ilmu pengetahuan dan intelektual yang berkembang pada masa dahulu, yang pada saat itu muncul revivalisme pra-modernis yang merupakan salah satu gerakan Islam yang berkembang di abad delapan belas sebagai bentuk keprihatinan terhadap sosio-moral yang mengalami kemunduran, yang disebabkan karena umat Islam telah menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Oleh karena itu, gerakan ini kembali menyuarakan umat Islam untuk kembali kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi Saw dengan ijtihad, dan meninggalkan hal-hal yang

---

<sup>7</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago & London: University of Chicago Press, 1982), hlm. 117.

<sup>8</sup> Amala, *Islam Dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, hlm. 87.

dianggap bid'ah. Namun dengan semangat gagasannya tentang kembali kepada sumber-sumber asli, gerakan Islam ini menyederhanakan kurikulum pendidikan dan tidak memperhatikan warisan intelektual yang telah berkembang pada abad pertengahan yang justru mengakibatkan intelektual pada saat itu menjadi lemah dan gerakan ini pada akhirnya tidak dapat memberikan solusi yang tuntas dari persoalan umat.<sup>9</sup>

Fazlur Rahman ingin merealisasikan ajaran-ajaran dalam Islam dalam bentuk satu kerangka yang kokoh dan utuh, yang diantara satu disiplin dengan disiplin lainnya merupakan sebuah kesatuan yang padu dan saling berkaitan.<sup>10</sup> Fazlur Rahman mengembangkan pemikiran neo-modernismenya,<sup>11</sup> dimana dalam pemikiran tersebut Fazlur Rahman melihat pemikiran-pemikiran Islam dan gagasan Barat secara kritis dan objektif, sebagaimana menurut Ma'arif bahwa *neo-modernisme* merupakan suatu kebaruan dalam Islam ditambah metodologi yang tepat dan benar dalam memahami al-Qur'an dan hadis Nabi Saw dalam perspektif sosio-historis.<sup>12</sup> Maka dari itu, solusi yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman yaitu, baginya umat Islam perlu menerapkan kembali prinsip dan nilai-nilai Islam kedalam sebuah lingkungan yang baru, yang tidak menghilangkan identitas Islam yang sebenarnya.

#### **D. Transformasi Perkembangan Ilmu Hadis**

Pada abad ke-3 H, ilmu hadis telah mendapatkan bentuknya, memuat tentang isi yang rinci dan telah memperhatikan kandungan isinya. Perkembangan ilmu hadis pada masa itu sudah mulai tumbuh, namun untuk mensistemasikan, menyaring, dan menghimpunnya, para ulama pada saat itu menjelajah seluruh dunia dalam rangka mencari informasi dan mengkajinya dari satu orang ke orang yang lain. Pada akhir abad ke-3 H, telah terdapat koleksi kitab-kitab tafsir yang bersifat

---

<sup>9</sup> Abd. A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal* (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), hlm. 2.

<sup>10</sup> A'la, hlm. 7.

<sup>11</sup> Ajahari, "Pemikiran Fazlur Rahman dan Muhamamd Arkoun," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat IAIN Palangkaraya*, Vol. 12, no. 2 (2016): hlm. 238.

<sup>12</sup> Syafi'i Ma'arif, "Neo Modernisme dan Islam di Indonesia: Mempertimbangkan Pemikiran Fazlur Rahman dalam A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme di Indonesia*" (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 135.

otoritatif yang dicap sebagai “enam kitab sahih”, diantaranya adalah sahih Muhammad bin Ismail al Bukhari merupakan kitab yang menonjol diantara lima kitab hadis yang lain, serta diterima oleh kalangan muslimin sebagai otoritas kedua setelah al-Qur’an.

Pada masa Nabi Saw belum diperhatikan mengenai *isnad* dari sebuah hadis, namun sejak kitab-kitab tersebut hadir, *isnad* atau mata rantai periwayatan menjadi kritik yang dilakukan dalam sebuah riwayat hadis.<sup>13</sup> Sedangkan penelitian hadis yang lebih kompleks dan sistematis memperhatikan pada *perawi* (periwayat hadis) dan kejujuran yang dimiliki oleh *perawi* tersebut yang dikenal dengan ilmu ta’dil dan tarjih yang merupakan ilmu tentang pembenaran dan pembatalan, yang merupakan sebuah usaha dalam menilai akhlak dan daya ingat yang kuat dari *perawi*, lalu dikelompokkan dalam beberapa kelompok yang berbeda, seperti betul-betul dipercaya, benar, lemah, pendusta, tak dikenal, dan lainnya.<sup>14</sup> Lalu hadis-hadis yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan dalam beberapa kategori, diantaranya *sahih, hasan, dhaiif, gharib, muttashil, dan munqati’*. Hadis-hadis tersebut disaring, dari beberapa ratus ribu menjadi hanya berapa ribu saja, kritik yang dilakukan berupa kesejarahan merupakan dasar dari penyaringan yang berlaku. Terdapat beberapa pandangan yang berbeda, dan berupa pertentangan antara para rasionalis *ahlul kalam* dan *ahlul hadis*, yang bukan hanya bersandar pada rasionalisme tetapi juga pada tradisi yang ada, dan dilanjutkan pula penyerangan pada hadis perseorangan yang tidak memiliki dasar yang kuat. Yang menyebabkan adanya kalangan yang pro dan juga kontra terhadap Hadis Nabi saw.<sup>15</sup> Peradaban islam modern, menginginkan hal tersebut terjadi kembali, tentang persoalan kritis terhadap hadis yang ada. Yang dianggap menolak hadis yang telah dihimpun namun pada dasarnya untuk tujuan kebenaran hadis itu sendiri. Namun seorang ulama modern juga harus menyadari bahwa, walau hadis tersebut tidak mewakili ajaran Nabis Saw yang

---

<sup>13</sup> Abdul Karim, “Pergulatan Hadis di Era Modern,” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 3, no. 2 (2018): hlm. 177.

<sup>14</sup> Fazlur Rahman, *Islam* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987), hlm. 100.

<sup>15</sup> Benny Afwadzi, “Hadis di Mata Para Pemikir Modern: Telaah Buku Rethinking Karya Daniel Brown,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis* Vol. 15, no. 2 (2014): hlm. 229.

murni, tetapi masih memiliki kaitan yang erat dengan Nabi Saw, terkhusus hal tersebut juga mewakili apa yang berkembang pada generasi sahabat Nabi Saw atau permulaan peradaban islam, dan tentu saja hal ini dapat ditafsirkan kembali, selagi dapat diuraikan dan sebagai bentuk praktik yang dilakukan sebagaimana yang dilakukan ulama terdahulu.

### **E. Pandangan Fazlur Rahman Terhadap Sunnah dan Hadis**

Fazlur Rahman berpendapat bahwa antara hadis dan sunnah terdapat perbedaan, menurut Fazlur Rahman, hadis merupakan sekumpulan perbuatan, perkataan, dan ketetapan yang berasal dari Nabi Saw, sedangkan sunnah menurut Fazlur Rahman merupakan sebuah konsep atas perilaku yang muncul berdasarkan perbuatan maupun hanya sekedar persetujuan Nabi Saw.<sup>16</sup> Menurut Fazlur Rahman, hadis terbagi atas dua bagian, yaitu *matan* hadis itu sendiri dan *isnad* nya. Saat Nabi Saw masih hidup hadi yang berkembang bersifat informal, perkataan dan perbuatan Nabi Saw sebagai sebuah sasaran, namun setelah Nabi Saw wafat, perbincangan mengenai hal tersebut menjadi lebih hati-hati dilakukan dan menjadi sebuah kesadaran dari generasi yang baru yang mempertanyakan tentang tindakan dan perbuatan Nabi saw, hadis jadi bersifat semi-informal dan tidak terdapat bukti-bukti bahwa hadis yang ada telah dihimpun. Hal tersebut karena, hadis yang ada merupakan saranan dalam penyiaran sunnah-sunnah Nabi yang tujuannya bernilai praktis. Oleh karena itu, hadis dapat ditafsirkan melalui *ijtihad*, sehingga hadis jadi berwujud sunnah atau dapat dikatakan sebagai sunnah yang hidup.

Sunnah dan hadis tidak sama, apa yang ada dalam hadis tidak semuanya dapat dikatakan sunnah, dan apapun yang termasuk sunnah tidak semuanya termasuk kedalam hadis, sunnah bukan hanya sekedar hukum tingkah laku tetapi merupakan sebuah hukum moral yang sifatnya normatif, dan hadis merupakan sebuah rekaman dari sunnah-sunnah. Sunnah Nabi Saw merupakan suatu tingkah laku yang dicontoh oleh masyarakat masa lalu, yang merupakan penafsiran dari sikap dan teladan yang

---

<sup>16</sup> Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hlm. 44.

datang dari Nabi Saw yang sifatnya progresif berdasarkan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa itu.<sup>17</sup>

Sunnah dan hadis berkembang pada fase setelah Nabi Saw, dengan menyandarkan segala sesuatu yang berupa norma-norma kepadanya, yang dapat dijadikan sebuah amalan dan tindakan masyarakat pada masa itu, yang sifatnya progresif, amalan tersebut haruslah selalu hidup dan dapat dimodifikasi, yang terdiri dari beberapa tambahan. Pada masa permulaan peradaban Islam, Sunnah sangat berkembang, apa yang termasuk kedalam hukum dan moral senantiasa diperbarui agar dapat menjawab persoalan moral dan hukum yang semakin berkembang di masyarakat, sebagaimana persoalan dan permasalahan yang semakin lama semakin kompleks. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran asing, namun sunnah dan hadis yang ideal tetap digenggam. Menurut Fazlur Rahman, pada awal permulaan peradaban Islam, sunnah dan hadis tidak bersifat statis, tetapi selalu bergerak berdasarkan pemikiran-pemikiran yang dituangkan ulamanya berdasarkan situasi sosial yang ada.<sup>18</sup> Jadi, menurut Fazlur Rahman, ulama tafsir pada masa itu berusaha menafsirkan hadis dan sunnah berdasarkan kebutuhan masyarakat pada saat itu dalam menjawab persoalan-persoalan yang ada.

Sunnah dan hadis yang sifatnya progresif saat itu, bagi Fazlur Rahman dewasa ini telah mengalami stagnasi.<sup>19</sup> Oleh karena itu menurut Fazlur Rahman, perlu dikembangkan kembali apa yang telah dilakukan para sahabat Nabi Saw dan ulama-ulama masa lalu dalam menafsirkan hadis yang kreatif dan progresif, yang ditawarkan Fazlur Rahman adalah hadis-hadis tersebut hendaknya direduksi dan disusun kembali kedalam sunnah yang dapat dikatakan sebagai sunnah yang hidup agar dapat mewujudkan kedinamisan Al-qur'an dan sunnah-sunnah Nabi Saw. Namun, pandangan Fazlur Rahman ini dinilai sebagai perusak nilai hadis, akibat kekritisannya yang tujuan sebenarnya adalah

---

<sup>17</sup> Umma Farida, "Studi Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Sunnah dan Hadis," *Jurnal Addin* Vol. 7, no. 2 (2013).

<sup>18</sup> Nikmatullah, "Review Buku Dalam Kajian Living Hadis: Dialektika Teks dan Konteks," *Jurnal Holistik Al-Hadis*, Vol. 01, no. 02 (2015): hlm. 127.

<sup>19</sup> Jajang A. Rohmana, "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Living Hadis di Indonesia: Sebuah Kajian Awal," *Jurnal Holistik Al-Hadis*, Vol. 01, no. 02 (2015): hlm. 178.

ingin mengembalikan kedudukan hadis yang seutuhnya seperti pada sejarah perkembangan hadis di masa Nabi Saw dan sahabat.

Kontroversi lain yang dianggap ada oleh para ulama terhadap pemikiran Fazlur Rahman yaitu, kekritisannya terhadap data historis periwayatan, oleh karena itu, Fazlur Rahman dianggap sebagai orang yang ingkar terhadap sunnah yang menolak hadis yang telah populer di kalangan masyarakat. Namun hal ini bukan tidak beralasan, Fazlur Rahman melakukan hal tersebut karena dirinya tidak bisa menerima dengan begitu saja hadis yang ada tanpa dikritisi terlebih dahulu yang biasanya dilakukan oleh para ulama sebelumnya, bila telah melakukan pengkritisan secara teliti, Fazlur Rahman dapat mengadopsi hadis tersebut. Kesesuaian kandungan teks (*matan*) hadis dengan apa yang diajarkan oleh Al-qur'an dan akal dijadikan tolak ukur oleh Fazlur Rahman.

#### **F. Metodologi Tafsir Hadis Modern yang ditawarkan Fazlur Rahman**

Fazlur Rahman mencoba menawarkan metodologi dan pendekatan baru dalam penelitian hadis, yang dilakukannya adalah mengelaborasi dua sikap ekstrim, yang diantaranya sikap tradisional dan skeptis. Dalam penelitiannya Fazlur Rahman membongkar sakralisasi hadis yang diperkenalkan oleh umat muslim dengan metode penelitian historis. Diawali dengan menjelaskan kata-kata kunci seperti, sunnah nabi, hadis, ijma', ijtihad, "sunnah yang hidup", qiyas yang sering disalahpahami selama ini oleh masyarakat, dimana dari kesalahpahaman tersebut dalil hadis dianggap sebagai suatu dalil dengan harga mati. Hal ini disayangkan oleh Fazlur Rahman yang membuat pemahaman hadis tidak dinamis perkembangannya.

Fazlur Rahman ingin menempatkan penelitian dan penafsiran hadis secara konsteksual. Bagi Fazlur Rahman, dalam melihat *sahih* atau tidaknya suatu riwayat dapat didukung dengan akal, akal dapat memperkirakan dan menaksir sejauh mana sebuah hadis dapat dikatakan *sahih*, namun dalam menggunakan akal harus ditempatkan pada posisi yang proporsional, dengan mengadopsi sumber-sumber riwayat yang *sahih* dan juga didukung oleh hukum akal, oleh karenanya Fazlur Rahman menerapkan pendekatan sosio-historis, pendekatan tersebut

dipandang sebagai satu-satunya cara yang dapat diterima dan dapat adil terhadap tuntutan sekarang diantaranya tuntutan moral dan intelektual. Jadi, melalui pendekatan sosio historis, masyarakat dapat mempertimbangkan kembali nilai-nilai dalam perkembangan yang terjadi di dalam sebuah sejarah.

### G. Kesimpulan

Metodologi yang dikembangkan oleh Fazlur rahman adalah dengan mengelaborasi dua sikap, yaitu tradisional dan skeptis, dengan menjelaskan terlebih dahulu kata-kata kunci yang selama ini maknanya disalahpahami oleh masyarakat pada umumnya. Kemudian, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosio-historis untuk mengkaji kesesuaian antara kandungan teks hadis dengan al-Qur'an. Dan Bagi Fazlur Rahman, perlu adanya kekritisan terhadap hadis yang ada, salah satunya kritis terhadap historis lahirnya hadis tersebut, dan penggunaan akal yang sesuai porsinya dapat digunakan untuk melihat *sahih* atau tidaknya sebuah hadis.

### Daftar Pustaka

- Afwadzi, Benny. "Hadis di Mata Para Pemikir Modern: Telaah Buku Rethinking Karya Daniel Brown." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* Vol. 15, no. 2 (2014).
- Ajahari. "Pemikiran Fazlur Rahman dan Muhamamd Arkoun." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat IAIN Palangkaraya*, Vol. 12, no. 2 (2016).
- A'la, Abd. *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*. Jakarta: Dian Rakyat, 2009.
- Amala, Taufik Adnan. *Islam Dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Cet. 4. Bandung: Mizan, 1993.
- Assa'idi, Sa'dullah. *Pemahaman Tematik Al-qur'an Menurut Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Espito, John L. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Diterjemahkan oleh Tamara Sonn. Vol. 5. Bandung: Mizan, 2001.

- Farida, Umma. "Studi Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Sunnah dan Hadis." *Jurnal Addin* Vol. 7, no. 2 (2013).
- Karim, Abdul. "Pergulatan Hadis di Era Modern." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 3, no. 2 (2018).
- Ma'arif, M. Samsul. "Epistemologi Fazlur Rahman Dalam Memahami Al-Qur'an Dan Hadis." *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam, IAIN Bengkulu*, Vol. 1, no. 1 (2016).
- Ma'arif, Syafi'i. "Neo Modernisme dan Islam di Indonesia: Mempertimbangkan Pemikiran Fazlur Rahman dalam A. Syafi'i Ma'arif, Peta Bumi Intellektualisme di Indonesia." Bandung: Mizan, 1993.
- Nikmatullah. "Review Buku Dalam Kajian Living Hadis: Dialektika Teks dan Konteks." *Jurnal Holistik Al-Hadis*, Vol. 01, no. 02 (2015).
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987.
- . *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago & London: University of Chicago Press, 1982.
- Rahman, Fazlur, dan Ebrahim Moosa. *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi Fundamental Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Rahman, Moh. Marita Laila. "Fazlur Rahman: Pemikiran Tentang Hadis dan Sunnah." *Jurnal IAIT Kediri*, Vol. 26, no. 2 (2015).
- Rohmana, Jajang A. "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Living Hadis di Indonesia: Sebuah Kajian Awal." *Jurnal Holistik Al-Hadis*, Vol. 01, no. 02 (2015).
- Sibawaihi. *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Syukri, Ahmad. "Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pemikiran Fazlur Rahman." *KONTEKSTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, UIN Jambi*, Vol. 20, no. 1 (2005).